

# Permata Hati Meluluhkan Hati

*"Saya berhadapan dengan mereka, yang saat datang dalam keadaan sedih, kecewa, bingung, malu, menangis, marah terhadap anaknya, yang minta pertolongan dan jalan keluar, maka hati sayapun luluh. Dengan berjalannya waktu, ternyata Tuhan telah mengubah sikap hatiku, dari hati yang tidak empati dan bersikap mengadili, kini menjadi hati yang bisa memahami, memaafkan, dan mengasihi."*

Saya bukanlah tipe orang yang mudah menaruh belas kasih dan berempati kepada seorang gadis yang karena kesalahan sendiri mengalami kehamilan di luar nikah. Sikap demikian dipengaruhi dan dibentuk oleh pendidikan orang tua ketika di rumah. Ada juga pengaruh lingkungan hidup di masyarakat yang mengajarkan pada saya bahwa kehamilan di luar nikah adalah dosa, merupakan aib bagi keluarga. Sikap tidak empati inipun muncul di saat saya mendapatkan tugas di pendidikan keperawatan, baik sebagai dosen/guru maupun sebagai pendamping dan pengelola asrama mahasiswa. Dalam menegakkan peraturan untuk para mahasiswa yang menyangkut kehamilan kami tegas dalam memberikan sanksi.

Setiap awal program perkuliahan dan di awal tinggal di asrama kami tidak jemu-jemunya mengingatkan pentingnya menjaga pergaulan demi tercapainya cita-cita mereka, terpenuhinya harapan orang tua akan keberhasilan studi anaknya agar selesai tepat waktu. Harapan dan keinginan orang tua mahasiswa juga menjadi harapan kami. Kekecewaan dan kemarahan orang

tua akibat anaknya hamil, saat belum selesai studi, sehingga mengganggu proses studi, ternyata juga menjadi kekecewaan dan kemarahan kami.

Pada awal mendapatkan tugas baru di Karya Sosial Permata Hati (KSPH), yang tugasnya melayani, merawat, dan mendampingi perempuan-perempuan hamil di luar nikah, rasanya enggan, berat, dan ragu. Dengan pengalaman menghadapi mahasiswa yang hamil selama bertugas di pendidikan keperawatan, rasanya tugas di KSPH tidaklah tepat untuk saya. Ada kekhawatiran, bagaimana nantinya dalam menjalankan tugas perutusan di KSPH juga menunjukkan raut wajah dan sikap yang tidak empati kepada klien-klien kami? Kendati demikian, saya siap menerima tugas tersebut dan berharap Tuhan akan membantu dan mengubah hati saya dalam menyikapi serta menghadapi klien-klien yang dipercayakan Tuhan untuk kami layani dan kami rawat. Saya percaya bahwa Tuhan yang mengutus, Tuhan yang akan memberikan rahmat yang sesuai dan saya butuhkan dalam pelayanan.

Setelah mulai benar-benar bertugas di KSPH, saya berhadapan dengan klien (perempuan hamil beserta orang tua ataupun keluarganya) yang saat datang dalam keadaan sedih, kecewa, bingung, malu, menangis, marah terhadap anaknya, yang minta pertolongan dan jalan keluar. Hati sayapun luluh, tumbuh rasa kasihan, dan dapat memahami perasaan klien, baik yang hamil maupun orang tuanya. Kami terima mereka, kami pahami, dan kami rengkuh mereka selama tinggal di KSPH. Dengan berjalannya waktu, ternyata Tuhan telah mengubah sikap hatiku, dari hati yang tidak empati dan bersikap mengadili, kini menjadi hati yang bisa memahami, memaafkan dan mengasihi. Hal ini penting untuk bisa melaksanakan tugas perutusan di KSPH, karena berkait keterampilan lainnya, rasanya kongregasi sudah cukup memberikan bekal kepadaku.

Secara umum klien kami adalah perempuan hamil di luar nikah, tetapi situasi yang melatarbelakangi klien sangat beragam. Masalah masing-masing klien berbeda sehingga sikap dan tindakan kitapun juga berbeda. Di sini pulalah saya bisa



merasakan, mengalami, dan berbela rasa dengan klien yang lemah, berkesesakan hidup, miskin, dan tersingkir. Kami meyakini nilai ini selaras dengan spiritualitas Bunda Elisabeth, sebagai perwujudan misi Gereja.

### **Masalah keluarga**

KSPH juga menghadapi masalah pasutri yang sudah begitu lama belum diberikan anak oleh Tuhan. Mereka datang dengan kerinduan dan harapan yang besar untuk mendapatkan anak. Jika tidak dari rahimnya sendiri, mendapatkan anak secara adopsi pun akan membahagiakannya. Ada yang sungguh-sungguh berharap bahwa Tuhan akan memberikan anak melalui KSPH. Disinilah godaan bagi kami dan perlu terus ber-*discerment* sebelum mengambil keputusan dalam membantu mewujudkan harapan pasutri ini. Ada bayi yang sungguh ditolak dan justru akan dibunuh kalau diserahkan kepada ibunya, disisi lain ada pasutri yang sungguh mendambakan, menginginkan anak, dan jatuh hati pada bayi yang tidak diterima oleh ibu kandung dan keluarganya.

Dalam menghadapi pasutri seperti itupun perlu dengan hati, waktu yang cukup dan empati yang tinggi, sehingga sepulangnya mereka dari KSPH, mereka tidak bertambah suntuk ataupun kecewa. Sebelum mereka pulang, biasanya kami berdoa bersama, bersyukur dan memohon semoga Tuhan berkenan memberikan jalan bagi keluarga ini dan memohon agar Tuhan tetap menjaga keutuhan dan ikatan kasih dalam keluarganya.

Berkait dengan bayi dalam kandungan yang ditolak oleh ibunya, kami membantu ibu hamil beserta keluarganya sampai mereka bersedia menerima bayinya. Selama klien masih emosi, marah, dan kecewa berat, kami memberikan waktu yang cukup untuk mendengarkan sungguh-sungguh curhat mereka. Mungkin tidak hanya sekali atau dua kali, bahkan kadang-kadang juga berkali-kali. Setelah emosi mereda dan berkurang kita bersama-sama memikirkan rencana ke depan untuk bayi maupun ibunya. Kita bisa memberikan masukan dan pandangan alternatif,



tetapi keputusan tetap berada dan diserahkan pada ibu bayi dan keluarga dekat. Semua keputusan dipertimbangkan demi kehidupan dan kebahagiaan bayi dimasa depan.

Hal lain yang penting kami lakukan adalah, baik suster maupun karyawan yang merawat bayi di KSPH, memberikan perawatan dengan sepenuh hati, mengasihi, mencintai, dan menjaga kehidupan bayi dengan sebaik-baiknya. Asal-muasal proses bayi itu ada, kehidupan dan keberadaannya adalah berasal dari Tuhan yang pantas kita jaga dan hormati. Percayalah bahwa kalau kita mau menerima bayi, mencintai, merawat, dengan gembira, akan bisa merengkuh ibu bayi dan keluarganya. Mereka lama kelamaan juga akan ikut menerima, menyayangi, dan siap membesarkan bayi tersebut. Ada beberapa masalah yang rumit dan berat. Beberapa klien tetap berkeras menolak bayi yang dikandungnya, melihat dan menyusui pun tidak mau. Mereka menyerahkan anaknya kepada KSPH, agar diberikan pada orang lain. Bayi yang dalam situasi demikianpun tetap kita rawat dan jaga kehidupannya, kita pikirkan masa depannya.

Para ibu yang melahirkan di KSPH dan pulang dengan membawa bayinya tetap menjalin komunikasi dengan pihak KSPH. Mereka mengirimkan foto-foto tentang perkembangan bayinya. Mereka bercerita tentang keadaannya dan minta didoakan. Kami turut berbahagia bahwa bayi yang awalnya ditolak, akhirnya bisa diterima, dirawat, dididik dengan penuh kasih oleh keluarganya. Kami bisa melihat karya keselamatan Tuhan lewat KSPH.

Syukur pada Tuhan dan terima kasih kepada kongregasi yang telah mengutus kami untuk ikut serta mewujudkan Spiritualitas Bunda Elisabeth melalui pelayanan ini. Semoga bayi-bayi yang dilahirkan di KSPH nantinya benar-benar menjadi permata hati di dalam keluarganya. \*\*\*

**Sr. Vera Sudarmi, CB**



Berlayar ke Tanah Misi